

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pendapatan nelayan yang sudah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan objek dan periode waktu yang berbeda-beda antara lain :

Susan (2013). Hasil penelitiannya adalah untuk mengetahui potensi yang dimiliki Pantai Labuhan Haji sebagai salah satu destinasi wisata pantai di Lombok Timur.

Hafizin, dkk (berenang yang dilihat berdasarkan aspek hidro oseanografi dan morfologi 2018). Hasil penelitiannya adalah kondisi lingkungan pantai Labuhan Haji untuk kategori rekreasi dan pantai seperti kedalaman, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, penutupan lahan pantai, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar masuk dalam kriteria kesesuaian lahan S1 (sangat sesuai). Indeks kesesuaian wisata (IKW) untuk kategori rekreasi dan berenang semua stasiun masuk dalam kriteria kesesuaian lahan S1 (sangat sesuai). Sedangkan untuk kategori berperahu, hanya stasiun 4 saja yang masuk dalam kriteria kesesuaian lahan S1 (sangat sesuai). Selain dari stasiun 4, stasiun 1,2,3 dan stasiun 5-21 masuk dalam kriteria kesesuaian lahan S2 (cukup sesuai). Daya Dukung Kawasan (DDK) Pantai Labuhan Haji adalah 240 orang/hari.

Nurlaili, dkk (2014). Hasil penelitiannya adalah untuk mewujudkan proses transformasi sosial maka dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui proses pelatihan dan pendampingan baik di sektor perikanan tangkap, budidaya pengaraman, dan pengolahan hasil perikanan.

Peningkatan modernisasi teknologi sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha di masyarakat. Dengan memaksimalkan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan yang tersedia dan meminimalisir berbagai persoalan sosial ekonomi dan budaya maka proses industrialisasi perikanan di Kabupaten Lombok Timur akan lebih cepat terwujud.

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pengaruh dari wisata pantai yang ada terhadap sektor ekonomi dan sosial yang ada di daerah pantai Labuhan Haji setelah ditetapkan menjadi tempat wisata, sedangkan untuk penelitian terdahulu untuk mengetahui potensi yang dimiliki pantai Labuhan Haji sebagai salah satu destinasi wisata pantai di Lombok Timur.

B. Landasan Teori

1. Pendapatan

Menurut Soemarso (2003, h.230) Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh

seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan melihat pendapatan keseluruhan yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka tertentu. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.

Dengan demikian, pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pendapatan di atas berkaitan dengan status, pendidikan, dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat relative (Hariningsih dan Simatupang, 2008).

2. Pertumbuhan Perekonomian

Untuk menggalakkan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang kepariwisataan dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai katalisator untuk mengembangkan sektor-sektor lain secara bertahap.

Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang dapat menyediakan kamar untuk menginap (hotel), makanan dan minuman (restoran), perencanaan

perjalanan wisata (tour eparator), agen perjalanan (travel agent) yang akan diperlukan, tetapi prasarana ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara dan banyak sektor ekonomi lainnya. (Prajogo, 1976 dalam Spillane 1987).

3. Pembangunan Wisata

Pengembangan wisata memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memberikan kenyamanan wisatawan untuk beraktivitas di lokasi obyek wisata. Sarana dan prasarana juga diperlukan untuk meningkatkan dampak ekonomi dari kegiatan wisata. Semakin lengkap fasilitas maka wisatawan akan membelanjakan uangnya lebih banyak dan rata-rata lama tinggal semakin lama.

Pengeluaran yang dilakukan wisatawan tersebut yang akan menggerakkan ekonomi masyarakat dan wilayah (Yoga, 2015; Amir, 2015). Fasilitas yang dibutuhkan antara lain warung, restoran, toko souvenir, hotel, penginapan dan jasa pendukung lainnya. Ketersediaan jaringan transportasi dan komunikasi juga penting untuk memudahkan perjalanan dan interaksi bagi wisatawan.

4. Dampak Ekonomi

Menurut para ahli menurut Santosa (2011) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul akibat adanya pariwisata, terdiri dari efek langsung, efek tidak langsung dan efek induksi. Dimana efek tidak langsung dan efek induksi termasuk efek sekunder, sedangkan efek tidak langsung merupakan efek primer. Dampak total ekonomi pariwisata adalah keseluruhan jumlah dari pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak, dan dapat di ukur sebagai

pengeluaran bruto atau penjualan, penghasilan, penempatan tenaga kerja dan nilai tambah.

Menurut Dixon et al (2013) menjelaskan dalam konsep dampak ekonomi, masyarakat lokal dapat memperoleh keuntungan jika pengeluaran dari non-lokal warga dimasukkan sebagai tambahan ke dalam ekonomi lokal. Sedangkan dalam teorinya Brandano (2013) memaparkan terdapat hubungan positif antara pariwisata dengan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perekonomian internasional dapat maju jika pariwisata dikembangkan. Sedangkan dalam teorinya Astuti (2010) mengenai dampak ekonomi internasional terhadap hubungan dengan sektor pariwisata dibagi menjadi dua dampak inti, yakni yang pertama membahas mengenai perdagangan yang sangat memungkinkan sekali transaksi ekspor-impor, yang kedua merupakan efek redistribusi yang membahas mengenai kecenderungan wisatawan asing dari negara maju dan berpendapatan tinggi membelanjakan uang mereka pada destinasi wisata yang dituju pada negara berkembang yang berpendapatan rendah.

5. Perubahan Ekonomi Sesudah dan Sebelum Adanya Pariwisata

Dampak pariwisata terhadap ekonomi memberikan pengaruh dalam kehidupan perekonomian suatu negara, bangsa, maupun dunia. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh suatu negara yang mengembangkan industri pariwisata antara lain berupa bertambahnya kesempatan kerja, meningkatnya penerimaan pendapatan nasional yang berarti pula meningkatnya income per

capita, meningkatnya penghasilan pajak, dan memperkuat posisi neraca pembayaran Iuar negeri (Yoeti, 1980:21-22). Banyak kompleksitas yang muncul dari sifat industri yang berbagai macam dan rentang untung-rugi yang dapat meluas pada atau dilahirkan oleh berbagai kelompok industri atau secara individu (Pearce,1983:53).

Dampak ekonomi dalam pembangunan pariwisata adalah dampak negatif atau dampak positif yang terjadi terhadap lingkungan ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha (Sukadijo, 1997 : 25).

Kelahiran sebuah kegiatan wisata perdesaan sepatutnya memperhatikan, melibatkan, dan memberikan peran yang proporsional kepada masyarakat setempat selaku pemilik sah dari lingkungan perdesaan. Peran serta masyarakat baik dusun maupun desa setempat sangat penting, terkait dengan dasar dan arah pengembangan desa wisata (Pigram, 1993 dalam Raharjana, 2005).

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu mempertahankan kelestarian lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, menjamin kepuasan pengunjung dan meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya. (Gunn 1993)

Pariwisata mampu meningkatkan perekonomian daerah setempat karena dengan adanya pariwisata pemasukan daerah setempat, pendapatan usaha-usaha yang ada akan meningkat dengan adanya pariwisata yang menjadi tujuan utamanya adalah wisata pantai. Pantai Labuhan Haji setelah di di jadikan sebagai daerah wisata ramai dikunjungi wisatawan karena adanya pengelolaan yang bagus dari pengurus pantai yang akan meningkatkan wisata di daerah tersebut. Sebelum pantai Labuhan Haji di jadikan sebagai tempat wisata pengunjung di pantai labuhan haji tergolong sepi, karena masih kurangnya dalam pengelolaan yang baik oleh pengurus pantai.

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri, sebenarnya ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik diantaranya, promosi untuk memperkenalkan obyek wisata, transportasi yang lancar, akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, pemandu wisata yang baik, penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar, dan kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup. (Muristo, 1983 dalam Spillane 1987).

Di dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Definisi berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dengan jelas menunjukkan bahwa daya tarik antara lain terkait erat dengan unsur keunikan dan keindahan.

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Pendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas (meskipun hanya sejenak) dari rutinitas kehidupan sehari-hari, lingkungan yang tercemar, permasalahan lalu lintas, serta hiruk pikuk kesibukan di kota. (Fandelli, 1995 dalam Sugiarto 2016).

Pengembangan sektor wisata di desa secara otomatis memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat pada hakekatnya jika dikaitkan dengan teori di atas proses sosial menyeluruh baik berupa pertumbuhan ekonomi maupun perubahan sosial demi terwujudnya masyarakat yang lebih makmur.

6. Pengaruh Sosial Ekonomi

Pengaruh sosial ekonomi dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang timbul akibat adanya kegiatan yang mempengaruhi lingkungan sosial ekonomi, baik dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan. apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya (Soebagyo, 1991 dalam Raharjana, 2005).

Dampak Ekonomi dengan adanya Pariwisata salah satu sektor yang memungkinkan penduduk setempat memiliki pekerjaan paruh waktu ataupun musiman, misal menjadi pemandu wisata. Pariwisata memungkinkan penduduk setempat untuk membuka usaha yang terkait dengan pariwisata, misal dengan membuat atau menjual makanan/minuman khas, menyediakan penginapan, Mengelola lahan parkir, serta jasa pariwisata yang lain.

Pariwisata dapat berperan dalam meningkatkan pemerataan pendapatan. Seiring dengan terbukanya lapangan kerja dan kesempatan berwirausaha, dengan sendirinya pemerataan pendapatan lebih mudah terwujud. Pariwisata dapat memicu pertumbuhan ekonomi baik dalam skala local (Pendapatan Asli daerah) maupun nasional (Devisa). Hal ini tentu akan meningkatkan perekonomian daerah atau bahkan negara yang bersangkutan. Pariwisata dapat meningkatkan permintaan terhadap produk local, terutama produk pertanian dan perikanan. Produk lokal khas di suatu daerah tentu menjadi incaran wisatawan meningkat, permintaan terhadap produk tersebut berpotensi meningkat. (Yoeti, 2008; Pitana dan Gayatri, 2015; Pitana dan Diatra, 2009; Ismayanti, 2010).

Pariwisata sebagai industry jasa yang digolongkan sebagai industry ke tiga (tertiary industry), cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan dalam tentang kesempatan kerja. Alasannya ialah semakin mendesaknya tuntutan akan kesempatan kerja yang tetap sehubungan dengan selalu meningkatnya wisata pada masa yang akan datang.

Didalam kebijaksanaan ekonomi ialah pembangunan daerah secara regional melalui kegiatan kepariwisataan. Terutama dalam menghadapi timbulnya urbanisasi sebagai akibat dari semakin padatnya suatu kota yang menimbulkan banyak masalah social dan ekonomi. Beberapa ahli ekonomi menyimpulkan, bahwa pariwisata bias ditinjau sebagai sesuatu yang dapat memberi kenikmatan kepada pendatang dan kesejahteraan bagi penduduk disekitarnya. (Yoeti. 1982 dalam Spillane 1987).

Pengembangan wisata memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini memberikan kenyamanan wisatawan untuk beraktivitas di lokasi obyek wisata. Sarana dan prasarana juga diperlukan untuk meningkatkan dampak ekonomi dari kegiatan wisata. Semakin lengkap fasilitas maka wisatawan akan membelanjakan uangnya lebih banyak dan rata-rata lama tinggal semakin lama. Pengeluaran yang dilakukan wisatawan tersebut yang akan menggerakkan ekonomi masyarakat dan wilayah (Yoga, 2015; Amir, 2015). Fasilitas yang dibutuhkan antara lain warung, restoran, toko souvenir, hotel, penginapan dan jasa pendukung lainnya. Ketersediaan jaringan transportasi dan komunikasi juga penting untuk memudahkan perjalanan dan interaksi bagi wisatawan.

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah daerah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Pariwisata dapat menaikkan taraf hidup masyarakat yang tinggal di kawasan tujuan wisata tersebut melalui keuntungan secara ekonomi. Dengan mengembangkan fasilitas yang mendukung dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Pengembangan daerah wisata hendaknya memperlihatkan tingkatnya budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata.

Keuntungan dari keterlibatan antara wisata dengan potensi ekonomi adalah membuka kesempatan kerja, industry pariwisata merupakan kegiatan mata

rantai yang sangat Panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Menambah pemasukan atau pendapatan masyarakat daerah, di daerah pariwisata tersebut masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Misalnya restoran, hotel.

Menambah devisa negara, dengan makin banyaknya wisatawan asing ke Indonesia maka akan semakin banyak devisa yang diterima. Menunjang gerak pembangunan di daerah, di daerah pariwisata banyak timbul pembangunan jalan, hotel, restoran dan lain-lain, sehingga pembangunan di daerah itu lebih maju dan yang paling penting dapat meningkatkan penghasilan masyarakat. (Roerkaerts, Mil dan Savat, Kris. 1983 dalam Spillane, 1987).

Pemahaman terhadap dampak pariwisata pada aspek sosial hendaknya memperhatikan sifat dan susunan berbagai kelompok yang terlibat dan hubungan timbal balik diantara mereka. Istilah yang umum digunakan untuk membedakan kelompok tersebut ialah sebagai tuan rumah (hosts) dan tamu (guests). Baik tuan rumah maupun tamu biasanya tidak merupakan kelompok yang homogen sama sekali (Pearce, 1983:50).

Dampak sosial akan bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan macam perbedaan yang ada antara pengunjung (wisatawan) dan yang dikunjungi (masyarakat setempat) dalam arti: jumlah, ras, budaya, atau pandangan sosialnya. Beberapa karakteristik pariwisata yang spesifik harus diingat, yaitu: sifat yang sementara dalam hubungan timbal balik antara tuan rumah dan tamu, kenyataan bahwa wisatawan dalam situasi liburan sedangkan tuan rumah dalam situasi bekerja, sifat yang musiman pada banyak pariwisata, dan

isyarat keluar pada pariwisata mungkin lebih mencolok disbanding jenis pembangunan lainnya. (Pearce, 1983:51).

Dampak pariwisata terhadap sosial masyarakat adalah Perubahan jenis kerja. Pembangunan pariwisata pada suatu wilayah dapat mengubah pekerjaan seseorang. Kemampuan dalam berbahasa (asing) menjadi penting bagi penduduk setempat dalam memilih jenis pekerjaan yang dapat dilakukan di sektor pariwisata. Demikian pula harapan akan pekerjaan yang baik posisinya dalam industri pariwisata menumbuhkan minat untuk meningkatkan pendidikannya. Kesempatan kerja yang tersedia di sektor pariwisata mungkin pula dapat menarik seseorang yang bekerja di sektor ekonomi lain untuk beralih pekerjaan, misalnya dari pertanian ke sektor pariwisata (Pearce, 1983:52).

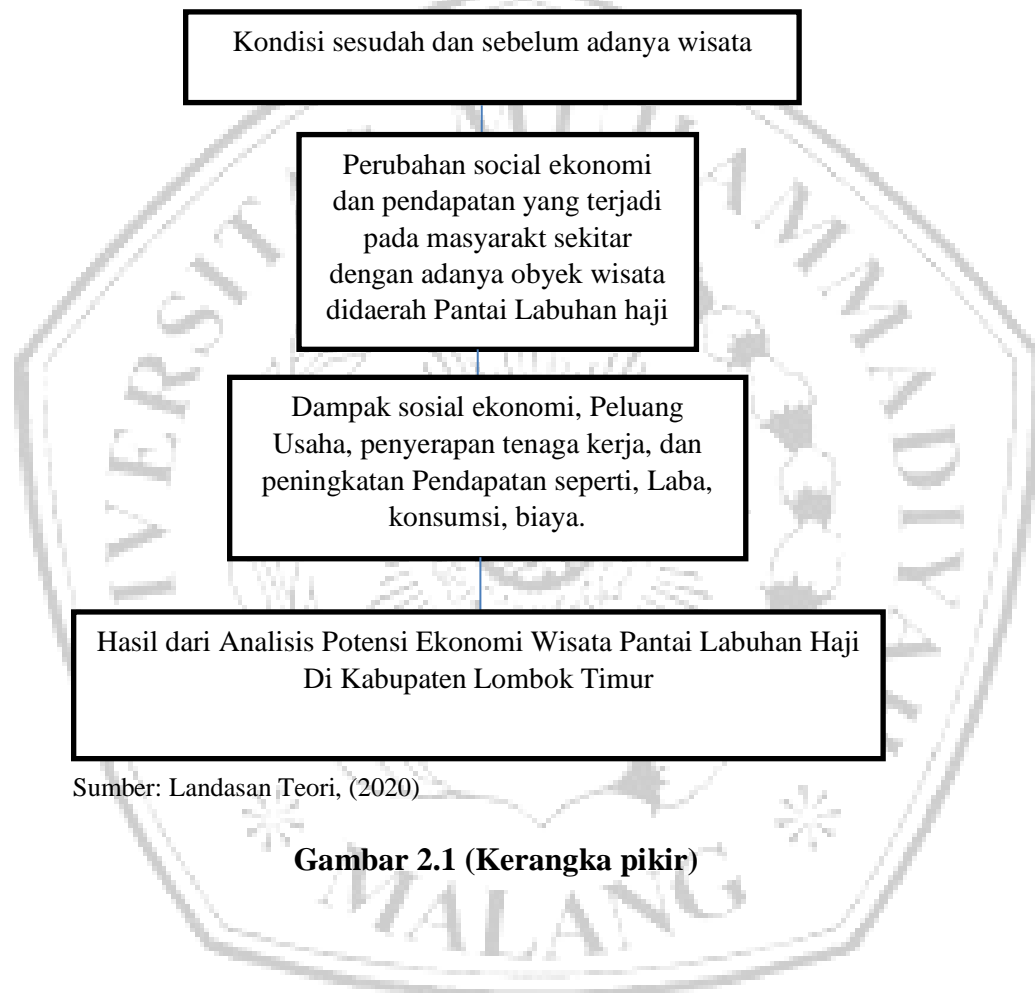
Perencanaan strategis merupakan suatu rencana yang difokuskan dari keputusan strategis melalui alokasi sumberdaya dalam kaitannya pencapaian jangka panjang perusahaan dan biasanya periode perencanaan lebih dari satu tahun (Rangkuti, 1999:184).

7. Pengembangan Wilayah

Suatu pengembangan dalam sebuah perencanaan wilayah menyajikan sebuah pendekatan sistem dan bergabung dengan sumber daya publik. Kedua hal ini merupakan landasan konseptual pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta menjadi penentu daya saing antar Daerah Tujuan Wisata (DTW) (Nugroho, 2011 dalam Sugiarto, 2016). Pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia memiliki pengertian yang cukup luas tidak hanya

merupakan sebuah konsep pembangunan wilayah dan nasional tetapi juga merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal, pengembangan dan pengkayaan ragam budaya bangsa (Nugroho, 2011 dalam Sugiarto, 2016).

C. Kerangka Pikir



Sumber: Landasan Teori, (2020)

Gambar 2.1 (Kerangka pikir)